

## **Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap Tantangan Penilaian Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013**

**Salsabila Deti<sup>1</sup>, Amanda Ramadhan Firdaus<sup>2</sup>, Devyanne Oktari<sup>3</sup>, Prihantini<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [salsabiladeti27@upi.edu](mailto:salsabiladeti27@upi.edu)

### **Abstrak**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menggunakan pendekatan dengan memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, sedangkan Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pada aspek kompetensi dan karakter peserta didik. Penilaian pada kedua kurikulum tersebut mencakup evaluasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik melalui berbagai metode, seperti ujian tertulis, proyek, dan penilaian kinerja. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif berupa survei menggunakan kuesioner yang diisi oleh guru Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana perspektif guru terhadap penggunaan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 mengenai penilaian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada guru SD telah menghasilkan persepsi yang bervariasi terkait perubahan dalam metode penilaian dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Mayoritas guru mengakui tantangan dalam penyesuaian, terutama terkait kompleksitas penilaian dan perubahan fokus pada pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta penilaian formatif.

**Kata kunci:** *Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Tantangan Penilaian.*

### **Abstract**

The Independent Curriculum is a curriculum that uses an approach that gives schools greater freedom to develop the curriculum according to local needs, while the 2013 Curriculum is a curriculum designed to improve the quality of education by emphasizing aspects of student competence and character. Assessment in both curricula includes evaluation of students' competency achievements through various methods, such as written exams, projects, and performance assessments. The method used in this research is a qualitative descriptive approach in the form of a survey using a questionnaire filled in by elementary school teachers. The aim of this research is to describe teachers' perspectives regarding the use of the independent curriculum and the 2013 curriculum regarding assessment. The results of this research indicate that the implementation of the Merdeka

Curriculum among elementary school teachers has resulted in varying perceptions regarding changes in assessment methods compared to the 2013 Curriculum. The majority of teachers acknowledged challenges in adapting, especially regarding the complexity of assessment and changes in focus on understanding concepts, critical thinking skills, and formative assessment.

**Keywords:** *2013 Curriculum, Independent Curriculum, Assessment Challenges.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan pengembangan kurikulum sejak masa kemerdekaan. Menurut Sadat, dkk (2022) Kurikulum 2013 merupakan salah satu kebijakan perubahan kurikulum yang bertujuan untuk mengisi kekosongan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memperkenalkan pembelajaran yang dikaitkan dengan tiga bidang kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan terbaru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mencakup kebebasan dalam merancang rencana pembelajaran dan fleksibilitas dalam batasan masuk baru.

Sekolah Dasar ini merupakan pondasi penting bagi perkembangan anak-anak dan kemajuan bangsa. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 diperkenalkan sebagai pendekatan yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang lebih komprehensif dan siap menghadapi tuntutan zaman. Namun, perubahan kurikulum ini juga membawa sejumlah tantangan, terutama dalam aspek penilaian. Guru SD memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum dan penilaian di tingkat dasar. Guru SD merupakan agen kunci yang terlibat dalam proses pembelajaran dan penilaian, dan pemahaman serta perspektifnya tentang tantangan dalam penilaian kurikulum sangat penting.

Tantangan dalam bidang pendidikan selalu menjadi fokus perhatian, terutama dalam konteks perubahan kurikulum. Di Indonesia, dua kurikulum yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Sejalan dengan pendapat Pratyca, dkk (2023) dalam setiap kurikulum pastinya selalu ada tantangan, adapun tantangan dalam penilaian Kurikulum Merdeka yaitu harus memastikan penilaian yang adil, objektif, dan edukatif. Penilaian harus memperhatikan keberagaman latar belakang, identitas, dan kebutuhan khusus peserta didik. Selain itu, hasil penilaian harus digunakan sebagai umpan balik untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar. Sedangkan tantangan penilaian pada kurikulum 2013 yaitu harus memastikan penilaian yang komprehensif dan terintegrasi antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian harus mencakup aspek keterampilan, pengetahuan, sikap, dan spiritual. Selain itu, penilaian harus memantau kemajuan belajar secara berkesinambungan dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik. Dalam kedua kurikulum, penting untuk memastikan bahwa penilaian dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan tujuan penilaian yang telah ditetapkan.

Sebagai pandangan awal yang relevan terhadap permasalahan ini, peneliti bertujuan untuk menyajikan "Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap Tantangan Penilaian Kurikulum

Merdeka dan Kurikulum 2013."Penelitian ini bukan hanya memberikan wawasan mendalam tentang pandangan guru di Sekolah Dasar, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan dalam pembaruan pendidikan di Indonesia. Dengan memahami tantangan yang dihadapi guru dalam penilaian kurikulum, kita dapat berusaha untuk meningkatkan metode, strategi, dan dukungan yang dibutuhkan untuk membantu guru menghadapi perubahan kurikulum ini secara efektif.

## **METODE**

Aspek terpenting dari sebuah penelitian yaitu metode penelitian. Dalam metode penelitian sangat berpengaruh dalam teknik pengumpulan data. Metode yang digunakan yaitu metode pendekatan deskriptif kualitatif berupa survei menggunakan kusioner yang berbetuk google form yang disebarakan melalui media whatsapp. Target dan sasaran dalam penelitian ini yaitu guru Sekolah Dasar. Dalam kusioner penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan seputar Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap Tantangan Penilaian Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Penilaian**

Dalam Permendikbud No. 66 dan 81 tahun 2013, telah dijelaskan bahwa penilaian dapat diartikan dengan assesmen, maka ada 3 istilah yang dapat digunakan guru dalam melihat perkembangan siswa. Ketiga istilah atau konsep tersebut berkaitan erat dalam dunia pendidikan atau pembelajaran, yaitu: 1) Pengukuran yaitu kegiatan membandingkan hasil dari pengamatan terhadap proses dan hasil belajar dengan suatu kriteria ataupun ukuran. Hasil pengukurannya berupa angka; 2) Penilaian yaitu proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, menginterpretasi bukti-bukti serta hasil pengukuran. Hasil penilaian ini berupa nilai di rapor; 3) Evaluasi yaitu proses mengambil keputusan yang berdasarkan hasil penilaian serta pengukuran yang dilakukan secara sistematis dan saling berhubungan. Hasil dari evaluasi ini adalah naik atau tidak naik kelas, lulus atau tidak lulus, serta remedial atau tidak remedial.

Penilaian, sebagaimana diuraikan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016, adalah suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam pelaksanaannya, proses ini menggunakan beragam teknik penilaian, instrumen yang valid dan reliabel, serta prosedur analisis yang sesuai dengan karakteristik penilaian yang bersangkutan. Penilaian juga harus bersumber dari berbagai sumber agar menjadi lebih komprehensif. Pentingnya efektivitas dalam melakukan penilaian menekankan bahwa pengumpulan informasi yang digunakan harus lengkap dan akurat agar dapat menghasilkan keputusan yang tepat.

Dalam konteks bahasa, Sudjana, N. (2010) mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses yang mengidentifikasi nilai suatu objek, diukur berdasarkan kriteria yang ada sebagai dasar perbandingan antara fakta atau keadaan aktual dengan kriteria yang seharusnya terpenuhi. Sementara itu, Munadi, S. (2018), menggambarkan penilaian hasil belajar sebagai suatu kegiatan sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengelola informasi guna menilai pencapaian proses dan hasil belajar

peserta didik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu keputusan yang dibuat terhadap suatu objek berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks pendidikan, penilaian merujuk pada evaluasi proses dan hasil belajar siswa setelah melalui pembelajaran.

Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan mengidentifikasi tiga lingkup penilaian dalam pendidikan dasar dan menengah, yaitu penilaian oleh pendidik, satuan pendidikan, dan Pemerintah. Penilaian oleh pendidik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Rosana, dkk (2020), menekankan bahwa penilaian sebaiknya dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran). Selain itu, Permendiknas No. 20 Tahun 2007 menetapkan prinsip-prinsip penting yang harus diterapkan dalam penilaian, seperti objektif, adil, sah, terpadu, terbuka, akuntabel, beracuan kriteria, menyeluruh, berkesinambungan, dan sistematis, guna memastikan kelancaran dan keberhasilan proses penilaian.

### **Konsep Penilaian dalam Kurikulum 2013**

Dalam konteks pengembangan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan standar tertentu, yang hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik (Agustinova, 2018), penilaian dalam kurikulum 2013 merujuk pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Standar penilaian pendidikan, menurut Permendikbud tersebut, mencakup kriteria terkait mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Poin penting dalam kurikulum 2013 adalah penekanan pada penilaian autentik (*authentic assessment*).

Mustopa, dkk (2021), menjelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Ini mencakup berbagai bentuk penilaian, seperti penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Dalam Permendikbud 66 dan 81 tahun 2013 dijelaskan bahwa penilaian autentik merupakan suatu evaluasi yang mempertimbangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya, melibatkan penilaian menyeluruh dari masukan (input), proses, hingga keluaran (output) pembelajaran (Wildan, W., 2017). Penekanan pada penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan.

Domain penilaian dalam Kurikulum 2013 melibatkan aspek spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga domain utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap sosial dan spiritual), dan psikomotor (keterampilan). Setiadi, H. (2016), memaparkan bahwa domain kognitif mencakup pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir, sementara domain afektif melibatkan perasaan dan minat, dan domain psikomotor melibatkan keterampilan dan tindakan individu. Dalam menilai domain Sikap, teknik yang digunakan melibatkan Observasi

(langsung atau tidak langsung), Penilaian Diri, Penilaian teman sejawat, dan Jurnal. Domain Pengetahuan dievaluasi menggunakan teknik Tes Tulis, Tes Lisan, dan Penugasan. Sedangkan untuk domain keterampilan, teknik penilaian yang diterapkan meliputi Tes Praktik, Projek, dan Portofolio.

Penilaian autentik memiliki tujuan untuk mengevaluasi kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara menyeluruh. Ine, M. E. (2015), menyatakan bahwa integritas penilaian terhadap ketiga komponen tersebut akan mencerminkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan dapat menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran. Dalam konteks ini, penilaian autentik tidak hanya mengukur pengetahuan peserta didik, tetapi lebih menekankan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut.

Dalam Kurikulum 2013 menurut PURNAMASARI, Y. (2019), aspek yang dinilai bergantung pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). SKL melibatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Inti (KI) memiliki rumusan yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap KI memiliki rumusan KD yang berbeda, yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum berbasis kompetensi menetapkan KD sebagai kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik. Untuk menilai ketercapaian KD, diperlukan indikator pencapaian kompetensi (IPK). IPK digunakan sebagai acuan penilaian, dan pendidik atau satuan pendidikan juga perlu menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagai pedoman dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik (Febriana, R., 2021).

### **Konsep Penilaian dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum membawa perubahan yang signifikan dalam pembelajaran, termasuk materi, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kurikulum Merdeka, sebagai paradigma baru dibanding Kurikulum 2013, menampilkan perbedaan dalam penekanan aspek penilaian. Sementara Kurikulum 2013 menitikberatkan pada penilaian autentik yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka menekankan pada penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, dengan fokus pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila, atau dikenal sebagai P5.

Penilaian diagnostik dalam Kurikulum Merdeka difokuskan pada mendiagnosis kemampuan dasar siswa, baik dalam bakat maupun kompetensi, untuk membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Terdapat dua jenis penilaian diagnostik, yakni penilaian diagnostik kognitif yang menilai pemahaman awal siswa, dan penilaian diagnostik non-kognitif yang menilai kesiapan emosional dan psikologis siswa terhadap pembelajaran (supriyadi, dkk (2022)).

Penilaian formatif, dalam paradigma Kurikulum Merdeka, bertujuan memberikan umpan balik kepada guru dan siswa untuk perbaikan pembelajaran. Fungsi penilaian formatif adalah memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Ini sesuai dengan pandangan Hamdi, dkk (2022) yang menyatakan bahwa penilaian formatif dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar

siswa dengan memantau kemajuan belajar siswa, mengidentifikasi kelemahan dalam pembelajaran yang perlu diperbaiki, dan memberikan umpan balik.

Penilaian sumatif dalam Kurikulum Merdeka digunakan untuk evaluasi dan pengukuran perkembangan serta hasil belajar siswa setelah menyelesaikan kurikulum tertentu. Penilaian ini dapat berupa tes atau proyek sebagai tugas akhir, dan pelaksanaannya dilakukan di akhir pembelajaran, pada akhir semester atau tahun. Penilaian sumatif memiliki dampak signifikan terhadap naik atau tidaknya siswa ke tingkat selanjutnya dan menentukan kelulusan siswa ke tingkat yang lebih tinggi (Ardianti & Amalia (2022)).

Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan penilaian dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada aspek diagnostik, formatif, dan sumatif dengan fokus pada proyek P5. Ini menunjukkan pergeseran paradigma yang mencerminkan upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan evaluasi hasil belajar peserta didik.

### **Tantangan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013**

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap guru SD melalui Google Forms, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka memiliki persepsi yang bervariasi terkait perubahan dalam metode penilaian antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Sebagian besar guru mengakui adanya tantangan dalam penyesuaian dengan perubahan tersebut, terutama terkait penilaian yang menjadi lebih kompleks dan tidak menyama-ratakan kemampuan peserta didik. Proses pengajaran juga dipengaruhi dengan penekanan pada pemahaman konsep, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan penilaian formatif.

Kendala utama yang dihadapi dalam melaksanakan penilaian berbasis Kurikulum Merdeka mencakup penyesuaian infrastruktur, pengembangan instrumen penilaian yang sesuai, pemahaman konsep pengajaran, serta media pembelajaran. Upaya untuk mengatasi tantangan tersebut melibatkan pelatihan intensif guru, investasi dalam infrastruktur pendidikan, dan kerja sama antar pendidik untuk berbagi pengalaman dan strategi.

Sementara itu, dalam melaksanakan penilaian berbasis Kurikulum 2013, guru menghadapi kendala dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai, dengan solusi yang mencakup timbal balik antara guru dan murid untuk memahami sejauh mana penilaian tersebut relevan. Beberapa guru juga mencatat tantangan terkait jumlah materi yang disajikan, yang memerlukan kreativitas dalam pembelajaran agar prosesnya tetap menyenangkan namun materi dapat tersampaikan dengan baik.

Secara umum, perubahan kurikulum dari 2013 ke Kurikulum Merdeka didapati mempengaruhi motivasi dan partisipasi siswa dalam proses penilaian. Beberapa responden menyatakan bahwa perubahan tersebut sangat mempengaruhi, sementara yang lain menyebutkan bahwa hal tersebut sedikitnya memengaruhi, dan motivasi siswa sebagian besar terkait dengan manajemen kelas dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

### **SIMPULAN**

Maka kesimpulan yang dapat diambil dari hasil survei yang melibatkan persepsi guru terhadap penilaian di Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, diantaranya: 1) Penilaian diagnostik pada Kurikulum Merdeka, sebagian besar guru merasa bahwa penilaian

diagnostik pada Kurikulum Merdeka membantu mereka memahami kemampuan dasar siswa dan memberikan dasar yang baik untuk merancang pembelajaran yang sesuai. Penilaian ini dianggap bermanfaat untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. 2) Penilaian autentik dalam Kurikulum 2013, guru memberikan perhatian khusus pada penilaian autentik yang diterapkan dalam Kurikulum 2013. Meskipun diakui sebagai metode penilaian yang komprehensif, sebagian guru mengalami tantangan dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik yang sesuai dengan konteks pembelajaran mereka. 3) Umpan balik dari penilaian formatif, guru melaporkan bahwa penilaian formatif memberikan umpan balik yang berharga untuk memantau kemajuan siswa selama pembelajaran. Umpan balik ini dianggap penting untuk perbaikan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran. 4) Tantangan dalam penilaian Kurikulum 2013 yaitu beberapa guru mengakui bahwa penilaian dalam Kurikulum 2013 memiliki kompleksitas tersendiri, terutama dalam mengukur berbagai aspek seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menjamin keseimbangan yang tepat dan komprehensif dalam penilaian menjadi tantangan tersendiri. 5) Pengaruh Kurikulum Terhadap Proses Pembelajaran, sebagian besar guru mengakui bahwa perubahan kurikulum mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Guru merasa perlu menyesuaikan metode pengajaran, strategi, dan materi pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang baru. 6) Guru diidentifikasi sebagai agen kunci dalam pelaksanaan kurikulum dan penilaian. Pemahaman dan perspektif guru terhadap tantangan dalam penilaian sangat penting untuk memastikan implementasi kurikulum yang efektif.

Selain itu, analisis hasil survei ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengadaptasi diri terhadap perubahan kurikulum. Implikasi dari temuan ini dapat mencakup rekomendasi untuk penyempurnaan metode pengajaran, peningkatan dukungan terhadap guru, dan pengembangan strategi penilaian yang lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2018). Penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 14(1).
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10-17.
- Ine, M. E. (2015). Penerapan pendekatan scientific untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan pasar. In *Prosiding Seminar Nasional (Vol. 9, pp. 269-285)*.
- Kaukab, M. E., & Rahman, R. A. (2021). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2(1), 60-75.

- Munadi, S. (2018). Penilaian Hasil Belajar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Mustopa, A., Jasim, J., Basri, H., & Barlian, U. C. (2021). Analisis Standar Penilaian Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 24-29.
- Pratyca, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 58-64.
- PURNAMASARI, Y. (2019). PELAKSANAAN PENYUSUNAN LAPORAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI 3 BANTERAN (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Rosana, D., Widodo, E., Setianingsih, W., & Setyawarno, D. (2020). Pelatihan implementasi assessment of learning, assessment for learning dan assessment as learning pada pembelajaran IPA SMP di MGMP Kabupaten Magelang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 4(1), 71-78.
- Sadat, F. A., Maryati, D. S., Maesyaroh, A., Nashifah, I., Arifin, I., & Maulani, R. (2022). Penilaian dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah ATSAR Kuningan*, 2(1), 45-51.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*, 20(2), 166-178.
- Sudjana, N. (2010). Penilaian hasil proses belajar mengajar.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67-73.
- Wildan, W. (2017). Pelaksanaan penilaian autentik aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan di sekolah atau madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131-153.